

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara teratur dan terarah pada lembaga pendidikan sekolah¹. Pendidikan di lingkungan sekolah ini bersifat formal, dalam artian pendidikan memiliki tujuan secara tertulis yang harus dicapai. Melalui pendidikan secara formal diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya setelah melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang dilakukan di suatu institusi pendidikan.

Pendidikan di Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 sebagai acuan untuk menilai ketercapaian suatu proses pembelajaran. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 70 tahun 2013 tujuan Kurikulum 2013 yaitu mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara². Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 ini melatih individu untuk menguasai bidang kognitif, afektif,

¹ Suhartono Suparlan, *Wawasan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), p.46

² Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (Peraturan Menteri Pendidikan No. 7 tahun 2013) <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud70-2013KD-StrukturKurikulum-SMK-MAK.pdf>, diakses pada tanggal 12 November 2018

dan psikomotor. Penilaian kognitif dapat dilihat dari kemampuan individu dalam berpikir dan bernalar, afektif dapat dilihat bagaimana individu tersebut bersikap kepada orang lain, serta psikomotor dapat dilihat dari kontribusi apa yang dilakukan oleh individu tersebut di masyarakat.

Dalam penerapannya, Kurikulum 2013 memiliki kompetensi yang harus dicapai salah satunya yaitu mempersiapkan individu untuk dapat hidup di lingkungan masyarakat. Tidak hanya dapat hidup di lingkungan masyarakat saja, tetapi juga mempersiapkan individu untuk dapat berkontribusi di lingkungan masyarakat. Ketercapaian kompetensi ini dapat dilihat salah satunya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), contohnya dalam pelajaran tersebut siswa dilatih untuk dapat saling berkomunikasi dengan teman-temannya, memikirkan bersama-sama bagaimana mengambil keputusan, dan pada akhirnya dapat menyelesaikan suatu permasalahan.

Menurut Sukmadinata dalam Murni, IPS berperan dalam mewujudkan perilaku nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, dan percaya diri³. Dalam proses pembelajaran IPS dapat disimpulkan bahwa salah satu hasil yang akan dicapai yaitu terwujudnya kemampuan berpikir kritis pada setiap siswa. Kemampuan berpikir kritis yang dimaksud dalam konteks ini yaitu siswa

³ Murni Eva, "Kurikulum 2013 yang Berkarakter", *Jurnal Pendidikan Antropologi* Vol. 5 No.2, 2013, p. 31

dapat menjawab permasalahan yang sedang dibahas secara rinci dan terarah. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPS siswa dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013 melatih siswa untuk dapat memiliki kemampuan berpikir kritis. Karena dalam proses pembelajaran IPS siswa diminta untuk mengungkapkan fakta-fakta sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat secara nyata. Fakta-fakta yang ditemukan siswa selanjutnya akan dijelaskan secara merinci. Sehingga pada proses pemikiran ini siswa dapat dikatakan sudah memiliki proses kemampuan berpikir kritis.

Melalui pembelajaran IPS juga ketika seseorang ingin menyelesaikan suatu permasalahan siswa dilatih untuk memiliki kepemimpinan diri pada dirinya. Kepemimpinan diri yang dimaksud dalam konteks ini yaitu siswa dapat memotivasi dirinya untuk mengarahkan dirinya melakukan sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan diri tersebut adalah dorongan dalam diri siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan tanpa adanya suatu beban dalam proses pencapaiannya.

Kemampuan berpikir kritis dan kepemimpinan diri dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar sangat erat kaitannya. Kenyataan di lapangan siswa belum semuanya dapat menunjukkan kepemimpinan diri mereka seutuhnya. Contohnya saat sedang menyelesaikan suatu soal, siswa belum sepenuhnya yakin dengan dirinya bahwa sebenarnya dirinya bisa melakukan dan

menyelesaikan soal tersebut. Karena salah satu dimensi kepemimpinan diri yaitu penetapan tujuan diri. Yang dimaksud dengan penetapan tujuan diri adalah memotivasi dirinya untuk mencapai sebuah tujuan tanpa adanya beban dalam menjalaninya.

Berdasarkan uraian yang di jelaskan di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan diri dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seberapa besar hubungan antara kepemimpinan diri dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Kelurahan Guntur, Jakarta Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka peneliti menemukan beberapa permasalahan yaitu:

- a. Siswa kurang menunjukkan kepemimpinan diri
- b. Selalu pesimis ketika menghadapi persoalan yang sulit
- c. Siswa kurang memotivasi dirinya untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi permasalahan tersebut dan didukung dengan berbagai sumber yang relevan, maka peneliti membatasi masalah yaitu hubungan

antara kepemimpinan diri dan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V SD Negeri di kelurahan Guntur, Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan diri dan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V SD?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dari adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk para pendidik, khususnya guru sekolah dasar terkait dengan kepemimpinan diri dan berpikir kritis pada siswa.

2. Secara Praktis:

a. Bagi siswa,

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kepemimpinan diri dan kemampuan berpikir kritis sebagai suatu pembelajaran yang baru.

b. Bagi guru Sekolah Dasar,

Penelitian ini bisa menjadikan referensi baru dalam mengetahui hubungan antara kepemimpinan diri dan kemampuan berpikir kritis siswa

c. Bagi Peneliti,

Penelitian ini merupakan tambahan wawasan bagi peneliti mengenai hubungan antara kepemimpinan diri dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di sekolah dasar.

d. Bagi peneliti selanjutnya,

Sebagai bahan informasi untuk mengembangkan penelitian yang selanjutnya.